

## ANALISIS PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN DARURAT KEBAKARAN DI KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS II PEKANBARU TAHUN 2020

Mega Ratu\*, Endang Purnawati Rahayu, Masribut, Herniwanti, Nopriadi

kesehatan masyarakat/keselamatan kesehatan kerja/STIKes Hang Tuah, Pekanbaru,  
JL.Mustafa Sari No. 5, Kota Pekanbaru

\*Korespondensi penulis: [ratumeqa15@gmail.com](mailto:ratumeqa15@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya pencegahan dan rencana penanggulangan kebakaran dan proses evakuasi darurat kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru.

**Metode:** Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai di kantor tersebut, pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling (non-probability)* yang berjumlah 5 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kantor Kesehatan Pelabuhan sudah melakukan sebagian upaya pencegahan dengan melakukan identifikasi bahaya kebakaran, inspeksi peralatan kebakaran, pemberian pelatihan kepada sebagian pegawai namun pada bagian sarana-prasarana pencegahan kebakaran masih dengan tidak ditemukannya detektor kebakaran. Rencana penanggulangan yang sudah dilakukan seperti pembentukan tim tanggap darurat, pembuatan SOP kebakaran namun form pasca-kebakaran belum dimiliki oleh pihak KKP. Evakuasi darurat kebakaran masih kurang pada bagian sarana evakuasi belum adanya pintu darurat dan tangga darurat yang tersedia, kantor hanya baru menyediakan rambu-rambu evakuasi dan titik kumpul.

**Kesimpulan:** KKP belum melakukan upaya pencegahan kebakaran dengan baik karena masih kurangnya disarana dalam melakukan pencegahan kebakaran. Rencana penanggulangan kebakaran sudah disusun dengan cukup baik oleh pihak KKP. Sarana evakuasi masih sangat kurang karena poin-poin penting dalam proses evakuasi belum dimiliki oleh pihak KKP.

**Kata Kunci :** pencegahan penanggulangan kebakaran; evakuasi darurat kebakaran; kantor kesehatan pelabuhan

## THE DIFFERENCE IN OXYGEN SATURATION VALUES OF COPD PATIENTS USING PURSED LIP BREATHING AND 6 MINUTES WALK EXERCISE

### ABSTRACT

**Background:** The purpose of this study was to analyze fire prevention and control plans and fire emergency evacuation processes at the Port Health Office (KKP) Pekanbaru

**Method:** The population in this study were employees in the office, the selection of informants using purposive sampling method (non-probability), amounting to 5 people. This research is a qualitative research with in-depth interviews, observation and document review.

**Results:** The results of this study indicate that the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries has made some prevention efforts by identifying fire hazards, inspecting fire equipment, providing training to some employees, but the fire prevention facilities are still not found. The mitigation plans that have been carried out include the formation of an emergency response team, making fire SOPs, but the post-fire form is not yet owned by the KKP. Fire emergency evacuation is still lacking in the evacuation facilities section, there are no emergency exits and emergency stairs available, the office only provides evacuation signs and gathering points.

**Conclusion:** The Ministry of Maritime Affairs and Fisheries has not implemented proper fire prevention efforts due to the lack of means to prevent fires. The fire management plan has been prepared quite well by the KKP. Evacuation facilities are still lacking because the important points in the evacuation process are not owned by the KKP.

**Keywords:** fire control and prevent plans; fire emergency evacuation; port health office

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja memiliki definisi yaitu suatu upaya perlindungan agar setiap para tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja agar dalam keadaan yang sehat dan selamat serta sumber-sumber proses produksi ditempat kerja dapat dijalankan secara aman, efisien, dan produktif. Dasar pertimbangan pemenuhan aspek keselamatan kerja tidak hanya ditujukan untuk para tenaga kerja tetapi juga untuk semua orang yang berada di tempat kerja. seperti yang tertuang dalam pertimbangan maka dikeluarkannya UU No. 1 Tahun 1970, BAB III mengenai Syarat-syarat Keselamatan Kerja pasal 3 butir b. mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran; butir c.mencegah dan mengurangi bahaya peledakan; butir d.memberikan kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada saat kebakaran atau kejadian kejadian lain yang berbahaya. (UU. No.1 Th. 1970).<sup>1</sup>

Bangunan gedung perkantoran yang selama ini relatif cukup aman, sebenarnya dihadapkan dengan berbagai kemungkinan resiko bahaya keadaan darurat seperti bencana kebakaran, gempa, banjir dan lain-lain. Potensi bahaya ini dianggap biasa bagi sebagian besar pemilik, pengelola dan juga maupun penghuni bangunan gedung perkantoran, karena kegiatannya hanya perkantoran sehingga perencanaan dan persiapan untuk menghadapi keadaan darurat sedikit diabaikan. Kondisi lain adalah, jika nanti terjadi bencana kebakaran semua penghuni bangunan gedung perkantoran mengalami kepanikan dan tidak dapat merespon dengan cepat karena tidak memahami apa yang harus dilakukan pada saat kejadian tersebut.<sup>2</sup>

Sesuai dengan (UU. No. 28 tahun 2002) mengenai persyaratan keandalan bangunan gedung, khususnya pada paragraph 2 pasal 19 persyaratan yang harus dipenuhi adalah mengenai keselamatan dari bahaya kebakaran.Untuk memenuhi persyaratan tersebut, bangunan gedung harus menerapkan sistem proteksi total, yang mana mencakup proteksi pasif dan aktif dan juga membentuk manajemen keselamatan bahaya kebakaran atau *Fire Safety Management (FSM)*.<sup>3</sup>

Mengacu pada (Permenkes 48 tahun 2016) tentang SMK3 Perkantoran pasal 7 ayat 1 dan 2 yang berisi mengenai pelaksanaan rencana K3 Perkantoran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf c yang didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dibidang K3 Perkantoran, dan

sarana dan prasarana. “Sarana dan Prasarana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) paling sedikit terdiri dari: organisasi atau unit yang bertanggung jawab didalam bidang K3, anggaran yang memadai, prosedur operasi atau kerja, informasi, pelaporan dan juga pendokumentasian; dan instruksi kerja.<sup>4</sup>

Sejalan dengan Kepmeneg PU, Walikota Pekanbaru melalui Perda Kota Pekanbaru No. 14 Tahun 2000 menerangkan bahwa setiap bangunan gedung memiliki syarat-syarat dalam mendirikan bangunan terutama dalam upaya pencegahan kebakaran seperti keharusan gedung memiliki Alat Pemadam Api Ringan (APAR), pintu darurat dan evakuasi kebakaran, dan instalasi listrik dalam suatu tata ruang gedung dalam upaya pencegahan kebakaran di gedung.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis upaya pencegahan kebakaran seperti identifikasi bahaya kebakaran, inspeksi peralatan kebakaran, tersedianya sarana pencegahan kebakaran seperti detektor dan alarm kebakaran dan pemberian pelatihan kepada pegawai.

## METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan penelitian ini desain kualitatif analitik. Rancangan penelitian adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan untuk pedoman wawancara dan lembar checklist untuk panduan pengambilan data.hasil observasi kemudian dibandingkan dengan standar acuan Kepmen PU, No. 11/Kpts/2000, SNI 03-3985-2000, Permen PU No.26/PRT/M/2008, Permenaker No.Per 04/Men/1980, Permenkes No. 48/Men/2016. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni-Juli di KKP. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari proses observasi yang menggunakan lembar observasi dan proses wawancara dengan menggunakan lembar pedoman wawancara dari informan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dimana peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kasi UKLW, Staff UKLW, Staff PKSE sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini Kasi PKSE dan Kepala Keamanan

KKP. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh studi dokumentasi di KKP, terdiri dari: 1) Profil Kantor 2) Struktur Organisasi 3) Fasilitas Kantor 4) Dokumen lain yang mendukung terkait dengan analisis pencegahan dan penanggulangan darurat kebakaran di KKP. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi dalam penelitian ini berisi tentang checklist ada atau tidaknya dilakukan identifikasi kebakaran, pemeriksaan kelengkapan sarana prasarana, inspeksi peralatan kebakaran, dibentuknya tim darurat, tersedianya SOP, tersedianya form pelaporan, tersedianya sarana evakuasi seperti pintu darurat, tangga darurat, petunjuk evakuasi, titik kumpul.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara bentuk semi terstruktur, semula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam hingga menghasilkan informasi atau keterangan lebih lanjut.

Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menggali informasi dari subjek penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengecek dan mengamati bagaimana upaya pencegahan, rencana penanggulangan dan proses evakuasi darurat kebakaran di KKP dibandingkan dengan standar yang digunakan. Selain itu teknik pengambilan data untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh yaitu dengan melalui dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan melalui pengambilan gambar atau foto, laporan kejadian kebakaran, dan dokumen yang mendukung pencegahan dan penanggulangan darurat kebakaran. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber akan dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan informan lainnya dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan mengenai pencegahan dan rencana penanggulangan darurat kebakaran di KKP.

Analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara dengan 1) reduksi data, dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil penelitian dengan standar yang digunakan, 2)

penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tabel observasi dan hasil wawancara dengan informan yang berisi bagaimana pencegahan dan penanggulangan darurat di KKP, 3) penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini berupa deskripsi dan gambaran dari kondisi dan tingkat kesesuaian analisis pencegahan dan penanggulang darurat kebakaran yang ada di KKP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru, pada bulan Juni-Juli 2020. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, Kasi UKLW, Staff UKLW, Staff PKSE, Kasi PKSE, Kepala Keamanan. Karakteristik informan dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi jabatan, jenis kelamin dan masa kerja.

**Tabel 1. Kriteria Informan**

No	Kode	Jabatan	Jenis Kelamin	Masa Kerja
1	IU 1	Kasi Uklw	Perempuan	2 Tahun
2	IU 2	Staf Uklw, Anggota Tim Tanggap Darurat	Perempuan	5 Tahun
3	IU 3	Staf Pkse, Ketua Tim Tanggap Darurat	Laki-Laki	23 Tahun
4	IP 1	Kasi Pkse	Laki-Laki	22 Tahun
5	IP 2	Kepala Keamanan	Laki-Laki	7 Bulan

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa informan dalam pengambilan data ini berjumlah 5 orang yaitu terdiri dari 1) Kasi UKLW dengan masa kerja 2 tahun di Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru dipilih sebagai informan utama 1 karena yang bertanggung jawab dan mengambil kebijakan dalam rapat pembentukan tim darurat, SOP dan yang memimpin setiap rapat di Kantor kesehatan Pelabuhan Pekanbaru. 2) Staff UKLW dengan masa kerja 5 tahun dipilih sebagai informan utama 2 karena menjadi anggota dalam tim darurat, yang ikut merancang pembuatan tim dan SOP kebakaran di KKP, yang melakukan inspeksi peralatan kebakaran, dan yang membuat laporan mengenai pembelian alat kebakaran di Kantor X Pekanbaru. 3) Staff PKSE dengan masa kerja 23 tahun dipilih sebagai informan utama 3 karena selaku ketua tim darurat di Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru, 4) Kasi PKSE dengan masa kerja 22 tahun dipilih sebagai Informan Pendukung 1 karena yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan dana pembelian perlengkapan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru, 5) Kepala Kemanan dengan masa

kerja 7 bulan dipilih sebagai Informan Pendukung 2 karena yang bertanggung jawab sebagai kepala keamanan dan yang melakukan pelaporan ke pihak Kantor jika terjadi kebakaran dijam malam.

Berdasarkan identifikasi bahaya kebakaran sudah dilakukan dan didapatkan potensi bahaya kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru beresiko rendah hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dan telaah dokumen yang peneliti lakukan, namun material yang ada di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru merupakan bahan mudah terbakar seperti kertas laporan dan dokumentasi, meja dan kursi yang terbuat dari kayu, dan material lainnya. Ketersediaan sarana pemadam api ringan yang dirasa masih kurang untuk kantor dengan 2 lantai. Dari hasil observasi APAR yang tersedia di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru merupakan APAR dengan berat 1,5 kg isi tabung yang digunakan adalah *dry powder* dengan jumlah 2 unit APAR yang tersebar di lantai 1 dengan jumlah 1 unit dan 1 unit di lantai 2.

APAR (Alat Pemadam Api Ringan) merupakan salah satu fasilitas yang harus dimiliki pada setiap bangunan atau lokasi kerja. Ketersediaan APAR juga harus memadai dalam segi jumlah dan peletakkannya.<sup>6</sup>

Pihak Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru melakukan pemeliharaan dan pemeriksaan rutin terhadap APAR yang mereka miliki yaitu dilakukannya pemeliharaan berupa pengecekan terhadap APAR yang mereka miliki setiap 1 bulan sekali, seperti pengecekan terhadap isi tabung, keadaan tabung APAR, bagian luar tidak boleh cacat, kondisi selang pemancar. Sedangkan kegiatan pemeliharaan APAR meliputi mengelap tabung-tabung APAR dan mengisi tabung-tabung APAR yang sudah kadaluwarsa, kegiatan pemeliharaan ini dilakukan dengan waktu sekali 6 bulan. Kegiatan inspeksi peralatan kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru didukung oleh telaah dokumen pemeriksaan APAR yang dilakukan oleh staf atau dari tim tanggap darurat Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru.

Hal itu dapat dikaitkan dengan sarana proteksi kebakaran yang belum tersedia di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru yang tidak dapat meminimalisir kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru dimana fungsi dari detektor dan alarm kebakaran adalah upaya pencegahan kebakaran agar dapat memberikan informasi

sedini mungkin apabila terjadi kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru sehingga pegawai dan pengunjung yang ada di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru dapat melakukan evakuasi/penyelamatan diri sedini mungkin sehingga dapat menghindari adanya korban jiwa.

Hasil observasi dilapangan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru sudah memiliki alarm kebakaran namun untuk pemeriksaan alarm tidak bisa dibuktikan oleh dokumen pemeriksaan, sehingga peneliti menarik kesimpulan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru belum melakukan pemeliharaan alarm kebakaran.

Pelatihan mengenai pencegahan, rencana penanggulangan dan evakuasi darurat kebakaran masih kurang dimana tidak semua pegawai mendapatkan pelatihan/simulasi mengenai kebakaran yang diberikan oleh pihak Angkasa Pura (AP) setiap tahunnya, yang mana pegawai Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru yang mendapatkan pelatihannya hanya pegawai yang menjadi petugas di wilker bandara hal ini didukung dengan hasil wawancara mendalam dengan kelima Informan.

Analisis rencana penanggulangan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru seperti dibentuknya tim darurat yang menjadi penanggung jawab dalam melakukan pencegahan dan penanggulangn kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru sudah dibentuk.

Tim darurat beranggotakan 5 orang yang mana setiap petugas tanggap darurat mewakili unit kerja yang ada di Kantor X Pekanbaru sesuai dengan aturan (Permenkes No. 48/Men/2016)<sup>4</sup> bahwasanya setiap unit menjadi perwakilan anggota tanggap darurat didukung dengan adanya dokumen pembentukan tim darurat kebakaran. Tugas lain dari tim darurat adalah membuat SOP kebakaran yang terdiri dari pencegahan, penanggulangan dan evakuasi darurat apabila terjadi kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru.

SOP dibentuk oleh tim tanggap darurat dan disahkan oleh Kasi UKLW hal ini didukung dengan dilakukannya wawancara mendalam dan telaah dokumen, namun SOP yang sudah dibentuk belum dilakukan sosialisasi kepada seluruh pegawai dan pengunjung di kantor tersebut, sesuai dengan hasil wawancara mendalam dilapangan dengan melakukan wawancara kepada Informan Pendukung 1 yaitu Kasi PKSE yang tidak mengetahui sudah adanya SOP Kebakaran dan juga sejalan dengan

jawaban dari kepala keamanan mengenai sudah SOP kebakaran di Kantor X Pekanbaru pihak keamanan memberikan keterangan bahwasanya belum mengetahui adanya SOP tersebut di KKP. Tidak hanya membentuk SOP kebakaran, tim darurat juga seharusnya sudah membuat form pelaporan setelah apabila terjadi kebakaran untuk diberikan kepihak berwenang yang melakukan investigasi pasca kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru. Form pelaporan tersebut berguna sebagai tindakan pencegahan dan perbaikan yang baik, serta penyebab kebakaran dapat diketahui sebagai upaya untuk mencegah kejadian kebakaran terulang kembali. Setiap kejadian kebakaran harus dilaporkan kepada pihak berwenang baik internal maupun eksternal perusahaan sesuai dengan prosedur pelaporan.<sup>7</sup>

Sarana evakuasi diri dalam keadaan darurat terdiri dari pintu darurat, tangga darurat, petunjuk/rambu-rambu evakuasi dan titik kumpul wajib disediakan oleh kantor apapun, namun dari hasil observasi dilapangan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru belum memiliki pintu darurat yang berfungsi sebagai sarana evakuasi diri apabila terjadi bencana seperti kebakaran hal ini tidak sejalan dengan peraturan yang menyatakan manajemen keselamatan dan kebakaran gedung harus didukung dengan sarana penyelamatan gedung berupa pintu darurat.<sup>4</sup>

Pintu darurat atau pintu kebakaran merupakan pintu yang langsung menuju tangga kebakaran dan hanya digunakan sebagai jalan keluar untuk usaha penyelamatan jiwa manusia apabila terjadi kebakaran. Pintu darurat tidak boleh terhalang dan tidak boleh terkunci serta harus berhubungan langsung dengan jalan penghubung, tangga atau halaman luar.<sup>8</sup>

Begitu juga dengan hasil observasi mengenai tangga darurat di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru yang belum disediakan oleh pihak Kantor hal ini tidak sesuai dengan aturan (Permenkes No. 48 Tahun 2016) mengenai sarana penyelamatan gedung berupa tangga darurat dan juga manfaat dari tangga darurat adalah guna menghindari adanya kecelakaan atau luka-luka pada waktu evakuasi (PU, NOMOR: 11/KPTS/2000) dan juga tangga darurat berfungsi sebagai jalur evakuasi orang maupun benda menuju ke titik kumpul, tangga darurat merupakan tempat yang paling aman untuk evakuasi penghuni dan harus bebas gas panas, dan gas beracun.<sup>4,7,9</sup> Oleh sebab itu tangga darurat harus didesain khusus untuk penyelamatan bila terjadi kebakaran. tangga darurat kebakaran tangga yang direncanakan

khusus untuk penyelamatan bila terjadi kebakaran. Tangga kebakaran dilindungi oleh saf tahan api dan termasuk didalamnya lantai dan atap atau ujung atas struktur penutup.<sup>10</sup>

Hasil observasi dilapangan mengenai rambu-rambu/petunjuk evakuasi sudah disediakan oleh pihak Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru seperti denah menuju titik kumpul, petunjuk arah jalan keluar sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa pelaksanaan rambu-rambu K3 sudah banyak dilaksanakan di beberapa instansi, rumah sakit dan proyek pekerjaan bangunan.<sup>11</sup>

Rambu-rambu K3 merupakan upaya memberikan arah untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Rambu-rambu K3 dibuat dan dilaksanakan dengan ketentuan untuk petunjuk arah jalur evakuasi yang mengarah ke tangga untuk menuju titik kumpul dibuat dengan warna yang cerah dan kontras dengan warna merah ditempel di tembok dibuat dengan kertas putih. rambu-rambu K3 di kantor lapas dibuat dengan warna kontras dengan tembok lapas berguna agar mudah dilihat dan mencolok sehingga mudah dikenali ketika sedang berada dalam situasi/kondisi yang panik.<sup>12</sup>

Titik kumpul di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Pekanbaru terdapat 2 (dua) titik kumpul yang berada di depan kantor dan dibelakang kantor namun dihari biasa titik kumpul dipergunakan untuk parkir roda empat karyawan. Menurut pengakuan dari ketua tim tanggap darurat titik kumpul dibuat dengan sisa lahan dari pembangunan gedung.

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan cara menghitung butuh waktu berapa lama untuk bisa sampai ke titik kumpul jika kita berada pada lantai 2 menuju titik kumpul yang berada dibelakang kantor, maka hasil yang didapat dibutuhkan waktu 30 detik dengan kita berjalan tanpa ada hambatan dengan berjalan santai. Tempat berhimpun/titik kumpul adalah tempat di area sekitar atau diluar lokasi yang dijadikan sebagai tempat berhimpun/berkumpul setelah proses evakuasi dan dilakukan perhitungan saat terjadi kebakaran.<sup>13</sup>

Tempat berhimpun darurat harus aman dari bahaya kebakaran dan lainnya. Tempat ini pula merupakan lokasi akhir yang dituju sebagaimana digambarkan dalam rute evakuasi.<sup>8</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya pencegahan kebakaran, pihak KKP sudah melakukan identifikasi

bahaya kebakaran berupa penilaian resiko kebakaran, penentuan tempat beresiko di KKP, untuk inspeksi peralatan kebakaran dilakukan pemeriksaan setiap bulan dan pemeliharaan 2 kali setahun, namun dirasa APAR di KKP masih kurang perlu adanya penambahan unit APAR. Dalam sarana pencegahan kebakaran seperti disediakannya detektor dan alarm kebakaran, KKP baru memiliki alarm kebakaran, namun belum dilakukannya pemeriksaan dan pemeliharaan terhadap alarm kebakaran tersebut, upaya pencegahan kebakaran berupa pelatihan bagi seluruh pegawai di KKP belum diberikan secara menyeluruh, hanya beberapa pegawai yang sudah pernah mengikuti pelatihan.

Dalam rencana penanggulangan kebakaran sudah dibentuknya Tim tanggap darurat. dan sudah dibuatnya SOP kebakaran oleh tim tanggap darurat namun belum dibuatnya form pelaporan pasca kejadian kebakaran. Dalam proses evakuasi darurat kebakaran KKP belum memiliki sarana evakuasi seperti pintu darurat dan tangga darurat, tetapi untuk rambu-rambu petunjuk evakuasi di KKP sudah ada terpasang begitu juga dengan titik kumpul yang sudah disediakan oleh pihak KKP sebagai tempat berkumpul jika terjadi bencana. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan pengecekan tabung APAR apakah APAR yang digunakan benar-benar dalam keadaan yang baik, dan juga perlu dilakukannya pengukuran tangga dan pintu yang digunakan dalam proses evakuasi apakah sudah sesuai dengan luas bangunan dan jumlah pegawai dan rata-rata pengunjung di gedung tersebut, apakah tangga dan pintu sudah aman untuk dijadikan sarana evakuasi.

#### DAFTAR PUSTAKA.

1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerdja, Jakarta. 1970
2. Handayana M, Suroto S, Kurniawan B. ANALISIS MANAJEMEN PELAKSANAAN PADA KESIAPSIAGAAN DAN TANGGAP DARURAT DI GEDUNG PERKANTORAN X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* [Online]. 2016 Mar;4(1):322-331.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2002
4. Permenkes No. 48 Tahun 2016. Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jakarta : Menteri Kesehatan. 2016
5. Kepmen PU No. 11 Tahun 2000. Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan, Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum. 2000
6. Ananda P. Kesesuaian Alat Pemadam Api Ringan Berdasarkan Permenakertrans No. 4 Tahun 1980. *Binawan Student Journal*. 2020 Aug 30;2(2):267-71.
7. Ramli.S. Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja OHSAS. JAKARTA: Dian Rakyat. 2010.
8. NFPA 101: Life Safety Code, Edition: 9780064641807: Medicine & Health Science Books. 2012.
9. Karimah M, Kurniawan B, Suroto S. Analisis Upaya Penanggulangan Kebakaran Di Gedung Bougenville Rumah Sakit Telogorejo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* [Online]. 2016 Nov;4(4):698-706 :
10. Arif.S. Studi Analisis Penanggulangan kebakaran di RSUD. DR. M Ashari (Skripsi, Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Semarang). 2015.
11. Nurkholis and Gusti Adriansyah. Pengendalian Bahaya Kerja Dengan Metode Job Safety Analysis Pada Penerimaan Afval Lokal Bagian Warehouse di PT. ST.” *Teknika :Engineering and Sains Journal* 2017;(1): 11–16
12. Lutfi Kurniawan . Implementasi Rambu-Rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sebagai Sarana Pemenuhan HAM Narapidana di Lembaga Permasalahatan. *Jurnal Law and Justice (UMS)* 2020;5(1):55-70
13. Raden H. .Evaluasi Sarana Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran di Gedung OSI (Operasi Sistem Informasi) PT. Krakatau Steel (Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia). 2008.